

## **PENGARUH BUDAYA TERHADAP PERKEMBANGAN *THEORY OF MIND* PADA ANAK-ANAK DI SUMATERA**

**Devi Rusli**

Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang  
*e-mail: [devirusli@fip.unp.ac.id](mailto:devirusli@fip.unp.ac.id)*

Submitted: 2021-04-26

Published: 2021-07-18

DOI: 10.24036/rapun.v12i1.112241

Accepted: 2021-07-06

**Abstract:** *The ability of children to understand the mental state of others (theory of mind) is very important for the development of socialization with peers. This study aims to determine the picture of culture, the development of children's ToM, and the influence of culture on the development of ToM of children in Sumatra. ToM development was measured using the ToM scale developed by Wellman and Liu and adapted by Kuntoro, et al. Culture is measured by the individualist and collectivist scales developed by Triandis and Gelfand. The ToM scale was tested on 120 children (53 boys, 67 girls), aged 3-5 years / 36-71 months ( $M = 58.91$ ,  $SD = 8.190$ ), while the individualist and collectivist questionnaires were filled out by the parents of each child. The research method is correlation with multiple regression statistical analysis. The results showed that culture in Sumatra is collectivist ( $M = 31.625$ ), while the order of TOM development for children in Sumatra is the same as that of children in Jakarta, Java, and western countries (Australia & Germany), namely  $DD > DB > KA > FB > HE$ . Culture has no significant effect on children's ToM development, with  $R^2 = .010$ ,  $p > 0.05$ . However, collectivist culture has a negative effect on the concept of diverse desire ( $\beta = -13.636$ ,  $p < 0.05$ ), while individualist culture does not affect the five concepts of ToM.*

**Keywords:** *Culture, Individualists-Collectivists, Theory-of-Mind*

**Abstrak:** Kemampuan anak memahami *mental state* orang lain (*theory of mind*) sangat penting bagi perkembangan sosialisasinya dengan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran budaya, perkembangan ToM anak dan pengaruh budaya terhadap perkembangan ToM anak-anak di Sumatera. Perkembangan ToM diukur menggunakan skala ToM yang dikembangkan oleh Wellman dan Liu dan diadaptasi oleh Kuntoro, dkk. Budaya diukur dengan skala individualis dan kolektivis yang dikembangkan oleh Triandis dan Gelfand. Skala ToM diujikan pada 120 anak (53 laki-laki, 67 perempuan), usia 3-5 tahun/36-71 bulan ( $M$



= 58.91, SD = 8.190), sementara kuesioner individualis dan kolektivis diisi oleh orangtua masing-masing anak. Metode penelitian adalah korelasi dengan analisis statistik regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan budaya di Sumatera adalah kolektivis ( $M = 31,625$ ), sementara urutan perkembangan TOM anak-anak di Sumatera sama dengan anak-anak di Jakarta, Jawa dan negara barat (Australia & Jerman) yaitu  $DD > DB > KA > FB > HE$ . Budaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan ToM anak, dengan  $R^2 = .010$ ,  $p > 0.05$ . Namun budaya kolektivis berpengaruh negatif terhadap konsep *diverse desire* ( $\beta = -13.636$ ,  $p < 0.05$ ), sedangkan budaya individualis tidak berpengaruh terhadap kelima konsep ToM.

Kata kunci : Budaya, Individualis-Kolektivis, *Theory-of-Mind*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemukan ketika anak hendak makan sesuatu yang dilarang oleh ibunya seperti permen atau es krim, anak melakukannya secara diam-diam. Perilaku tersebut terjadi karena anak tidak ingin ibunya mengetahui perbuatannya dan memarahinya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa anak telah mampu memahami *mental state* (keinginan dan perasaan) orang lain terhadap dirinya jika melakukan pelanggaran. Dalam ilmu psikologi perkembangan kemampuan anak memahami *mental state* orang lain disebut juga dengan istilah *theory-of-mind* (selanjutnya disingkat ToM).

Pemahaman anak tentang *mental state* orang lain tersebut meliputi pemahaman tentang perasaan, keinginan, pengetahuan, keyakinan dan emosi orang lain (Wellman & Liu, 2004). ToM mulai berkembang dengan pesat pada usia prasekolah (Wimmer & Perner, 1983; Shahaecian, Wellman, Cross,

Watson, 2011; Wellman & Liu, 2004; Peterson, Wellman, & Liu, 2005).

Pemahaman *mental state* sangat penting bagi anak dalam mengembangkan interaksi sosialnya. Berbagai hasil penelitian telah membuktikan bahwa ToM ditemukan berhubungan dengan kemampuan bermain dengan teman sebaya. ToM membantu anak menjadi populer dan diterima oleh teman sebaya (Astington & Jenkins 1999). ToM juga mengembangkan kemampuan berimajinasi, humoris (Cutting & Dunn, 1999), bernegosiasi, berkompromi, kerjasama, dan mengikuti aturan dalam bermain (Slaughter, Dennis & Pritchard, 2002; Cutting & Dunn, 1999; Lalonde & Chandler, 1995). Temuan lainnya menunjukkan bahwa ToM berhubungan dengan perkembangan *perspective taking* (memahami sudut pandang orang lain), empati dan perilaku menolong (Flavell & Miller, 1998; Cutting & Dunn, 1999;

Slaughter, Dennis & Pritchard, 2002; Astington & Jenkins, 1995).

Penelitian tentang perkembangan ToM pada anak prasekolah telah dilakukan di berbagai negara barat (seperti Amerika, Australia, Jerman, Italia) dan negara timur (seperti Cina, Singapura, Hongkong, Korea, Iran, Indonesia). Tahun 2004, Wellman dan Liu meneliti ToM pada anak-anak prasekolah di Amerika Serikat. Temuannya menunjukkan bahwa ToM berkembang dimulai dengan urutan *diverse desire* (DD), *diverse belief* (DB), *knowledge access* (KA), *false beliefs* (FB), dan *hidden emotion* (HE). Ringkasnya perkembangan ToM anak-anak Amerika Serikat sebagai berikut: DD>DB>KA>FB>HE. Kemudian Peterson, Wellman dan Liu (2005) melakukan penelitian ToM pada anak-anak di Australia. Mereka menemukan bahwa perkembangan ToM anak-anak di Australia sama dengan anak-anak di AS.

Namun berbeda dengan perkembangan ToM anak-anak di negara timur seperti Cina (Wellman, Fang, Liu, Zhu, & Liu, 2006) di Beijing, Chongqing (Zhang, Shao, & Zhang, 2016) dan Singapura (Peterson & Slaughter, 2017) dan Iran (Shahaeian, Peterson, Slaughter & Wellman, 2011). Hasil penelitian menemukan bahwa ToM anak-anak dari negara timur tersebut berkembang dengan pola sebagai berikut:

DD>KA>DB>FB>HE Anak-anak di Cina, Singapura dan Iran lebih dulu memahami konsep KA dibandingkan dengan memahami konsep DB. Sebaliknya anak-anak di AS dan Australia lebih dulu menguasai konsep DB dibandingkan KA.

Perbedaan perkembangan ToM tersebut diduga oleh Wellman, dkk (2016) disebabkan oleh faktor budaya dari negara barat (individualis) dan negara timur (kolektivis). Negara AS dan Australia mewakili budaya individualis, sementara Cina dan Iran mewakili budaya kolektivis. Perbedaan budaya menyebabkan anak-anak tersebut mempunyai pengalaman *mental state* yang berbeda.

Uniknya, Indonesia sebagai negara timur yang dikelompokkan kedalam budaya kolektivis (Hofstede & Hofstede, 2005; Hofstede, 2015) memiliki pola perkembangan ToM yang tidak sama dengan anak-anak di Cina, Singapura dan Iran. Hasil penelitian Kuntoro, Saraswati, Peterson, dan Slaughter (2013); Kuntoro dan Slaughter (2017) menemukan bahwa perkembangan ToM anak-anak di Jakarta dan Jawa sama dengan anak-anak AS dan Australia. Sementara itu perkembangan ToM anak-anak di Sunda sama dengan anak-anak di AS dan Australia. Hasil penelitian ini memberikan peluang bagi penelitian berikutnya. Sebagaimana telah

diketahui bahwa Indonesia terdiri dari suku/etnis budaya berbeda-beda. Artinya, penelitian ToM dapat juga dikembangkan pada provinsi diluar Jawa seperti pada anak-anak di Sumatera. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh budaya individualis dan kolektivis terhadap perolehan ToM pada anak-anak di Sumatera

Hasil penelitian Greenfield, Keller, Fuligni, dan Maynard (2003); Nisbett (2007) menemukan bahwa negara-negara barat cenderung individualis yang berorientasi pada individu dan kebebasan. Markus dan Kitayama (1991, dalam Nisbett, 2007) mengatakan bahwa orang individualis melihat dirinya terpisah dari kelompok, objek dan peristiwa, serta memandang dirinya unik. Triandis (1996) mengemukakan bahwa orang individualis memandang diri tidak tergantung pada kelompok, mengutamakan kepentingan pribadi, mementingkan sikap pribadi, dan mempertimbangkan untung dan rugi.

Sebaliknya, Greenfield, Keller, Fuligni, dan Maynard (2003 dalam Nisbett, 2007) menemukan negara-negara timur (Asia) lebih kolektivis yang berorientasi pada situasi/lingkungan, dan saling ketergantungan. Orang kolektivis memandang dirinya terikat dengan orang lain, objek dan peristiwa (Markus & Kitayama, 1991, dalam Nisbett, 2007).

Sementara Triandis (1996) menggambarkan budaya kolektivis memandang diri memiliki ketergantungan dengan kelompok, mencapai tujuan bersama, diikat oleh norma-norma, dan mengutamakan kepentingan bersama.

Pengaruh budaya pada perkembangan kognisi sosial anak-anak berhubungan dengan sosialisasinya dengan lingkungan keluarga terutama orangtua. Artinya, sosialisasi budaya individualis dan kolektivis pada anak terjadi memerlukan mediasi, yaitu melalui pengasuhan orangtua. Bronfenbrenneur (1979, dalam Brooks, 2011) mengatakan budaya hanya dapat mempengaruhi perkembangan anak melalui mediasi lingkungan mikrosistem (orangtua). Dengan demikian, sosialisasi budaya individualis dan kolektivis, dapat terjadi melalui interaksi anak dengan orangtua.

Shahaeian, Peterson, Slaughter, dan Wellman (2011) berpendapat bahwa dalam budaya individualis, orangtua akan mendorong anaknya lebih memikirkan diri sendiri dan mengembangkan ide sendiri, bebas berpendapat tanpa merasa sungkan dengan orang yang lebih tua. Orangtua mengajarkan anak menjadi individu yang unik. Sosialisasi nilai-nilai tentang keunikan individu diperkirakan dapat membantu anak memahami *mental state* (keinginan, keyakinan, dan emosi) orang lain yang berbeda-beda.

Sebaliknya, dalam budaya kolektifis anak diajarkan saling ketergantungan dengan orang lain, lebih mengutamakan kepentingan bersama, mematuhi norma-norma, dan bekerja bersama-sama. Orangtua mendorong anak menghormati orang lain, mementingkan pengetahuan, patuh pada orangtua dan aturan, serta mendengarkan pendapat orang yang lebih tua (Shahaecian, Peterson, Slaughter, & Wellman, 2011 ; Harwood, Schoelmerich, Ventura-Cook, Schulze, & Wilson, 1996). Dengan demikian, dalam budaya kolektifis, orangtua mengajarkan anak selalu menjaga keharmonisan dengan orang lain. Anak harus menghindari perbedaan keinginan, pandangan dan keyakinan supaya tidak terjadi perselisihan yang mengganggu hubungan dengan orang lain. Sosialisasi nilai-nilai harmonisasi dari orangtua kepada anak diduga menghambat anak memahami perbedaan keinginan, keyakinan, dan emosi orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menduga bahwa budaya dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan ToM anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah budaya berpengaruh terhadap perkembangan ToM anak-anak prasekolah di Sumatera Barat

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, yaitu menguji pengaruh budaya terhadap perkembangan ToM anak prasekolah. Uji hipotesis menggunakan analisis statistik regresi berganda.

Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia 3-5 tahun dan orangtua masing-masing anak. Kriteria anak yaitu anak-anak yang sekolah di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) di Sumatera Barat, Jambi, dan Medan. Prosedur ini untuk menyeragamkan fasilitas belajar anak dan memudahkan peneliti mendapatkan gambaran mengenai perkembangan anak. Penelitian dilakukan di sekolah dan di rumah sesuai protokol kesehatan selama pandemi covid 19.

Adapun kriteria orangtua subyek ditentukan berdasarkan tingkat penghasilan mulai Rp 3.000.000,- per bulan. Pendidikan orangtua minimal SLTA. Penetapan kriteria berdasarkan pendapat Pears dan Moses (2003) bahwa SES (status ekonomi sosial), demografi dan pendidikan orangtua mempengaruhi perkembangan ToM.

Pemilihan subyek penelitian juga berdasarkan kesediaan orangtua berpartisipasi dalam penelitian yang dinyatakan dalam *informed consent*. Jumlah anak laki-laki adalah 53 dan perempuan yaitu 68. Kelompok usia 3 tahun = 16,

kelompok usia 4 tahun = 45, kelompok usia 5 tahun = 65.

ToM diukur dengan skala TOM Wellman dan Liu yang telah diadaptasi oleh Kuntoro, Saraswati, Peterson dan Slaughter (Rusli, Kuntoro, Handayani, Nurmina, & Arben, 2020; Rusli & Nurmina, 2020; Rusli, Ariani, Nurmina, & Rinaldi, 2021; Rusli, Ariani, & Nurmina, 2021). Terdapat lima penugasan (*diverse desire, diverse belief, knowledge access, false belief* dan *hidden emotion*) dalam skala ToM yang diberikan dalam bentuk cerita. Penugasan bertujuan untuk mengetahui pemahaman anak terhadap lima konsep ToM. Masing-masing penugasan memuat pertanyaan kontrol dan pertanyaan target. Pertanyaan kontrol bertujuan untuk mengecek apakah anak mengerti alur cerita, pertanyaan target bertujuan untuk mengetahui pemahaman tentang konsep ToM. Skor 1 diberikan untuk jawaban benar, 0 untuk jawaban salah. Total skor jawaban benar adalah 5. Pelaksanaan tes ToM maksimal 10 menit untuk 1 orang anak. Setelah mengerjakan anak diberi reward biskuit.

Pengukuran budaya menggunakan skala individualis dan kolektifis (INDCOL) oleh Triandis dan Gelfand (1998) yang telah disesuaikan dalam konteks pengasuhan. Skala terdiri dari enam belas pernyataan yang harus dijawab oleh orangtua. Skoring

skala memiliki rentang 1 (satu) sampai 5 (lima). Pilihan 1 = sangat tidak sesuai, pilihan 2 = tidak sesuai, pilihan 3 = kadangkadang, pilihan 4 = sesuai, dan pilihan 5 = sangat sesuai.

Item skala INDCOL disusun berdasarkan dua dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi individualis vertikal (IV) bertujuan mengukur apakah orangtua mendorong anak berkompetisi untuk menjadi yang terbaik, sedangkan dimensi individualis horizontal (IH) bertujuan mengukur apakah orangtua membimbing anak menjadi orang yang unik/berbeda dan mandiri. Dimensi kolektifis vertikal (KV) bertujuan mengukur apakah orangtua mengajarkan anak patuh dengan aturan, sementara dimensi kolektifis horizontal (KH) bertujuan mengukur apakah orangtua mengarahkan anak bersosialisasi dan bekerjasama dengan orang lain. Proses pembuatan konstruk dimulai dengan menerjemahkan skala dalam bahasa Indonesia

Kemudian item diubah dan disesuaikan dalam konteks pengasuhan dan diberi penilaian dari *expert judgment*. Setelah itu skala diuji keterbacaan dan memperoleh konfirmasi bahwa item dapat dipahami oleh dua orangtua semua. Kemudian skala diujicobakan pada 120 orangtua. Hasil uji reliabilitas skala budaya memperoleh koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,648

untuk skala individualis dan 0,645 untuk skala kolektivis.

Kuesioner budaya yang telah di ujicobakan kemudian disebarakan pada 120 orangtua. Kuesioner dapat diisi oleh orangtua secara online dengan mengisi *google form* dan secara langsung. Kuesioner diserahkan pada orangtua apabila anak telah menyelesaikan tes ToM. Orangtua mendapatkan *reward* tasbih/bros.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Gambaran Perkembangan ToM Anak

Untuk mendapatkan gambaran tentang perkembangan ToM anak dilakukan tes ToM pada 120 anak di tiga provinsi Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Jambi. Hasil tes ToM dapat diketahui pada tabel 1.

**Tabel 1.** Gambaran Perkembangan ToM Anak di Sumatera

| Tugas ToM | Sumbar | Sumut | Jambi | Jumlah (persen) |
|-----------|--------|-------|-------|-----------------|
| DD        | 40     | 40    | 39    | 119 (99,2%)     |
| DB        | 39     | 36    | 39    | 114 (95%)       |
| KA        | 36     | 30    | 34    | 100 (83,3%)     |
| FB        | 21     | 23    | 25    | 69 (57,5%)      |
| HE        | 16     | 18    | 14    | 48 (40%)        |

Pada Tabel 1. dapat diketahui perkembangan ToM anak-anak di Sumatera dari jumlah jawaban benar dari tugas DD = 119 (99,2%), DB = 114 (95%), KA = 100 (83,3%), FB = 69 (57%), HE = 48 (40%).

Perkembangan ToM anak-anak di Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Jambi sama yaitu dengan urutan DD>DB>KA>FB>HE.

#### 2. Gambaran Budaya di Sumatera

Gambaran budaya orangtua dalam mengasuh anak dapat dilihat pada Tabel 2. yang diperoleh dari jawaban 120 orangtua yang mengisi kuesioner. Berdasarkan kuesioner budaya individualis dan kolektivis dapat disimpulkan bahwa orangtua di Sumatera lebih cenderung mengasuh anak dengan budaya kolektivis (M = 31.62, SD = 5.134) dibandingkan individualis (M = 26.56, SD = 3.478). Gambaran budaya orangtua dalam mengasuh sebagai berikut:

**Tabel 2.** Budaya Individualis dan Kolektivis

| Budaya       | Min | Max | M     | SD    |
|--------------|-----|-----|-------|-------|
| Individualis | 17  | 34  | 26.56 | 3.478 |
| Kolektivis   | 18  | 40  | 31.62 | 5.134 |

#### 3. Pengaruh Budaya Terhadap Perkembangan ToM

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya terhadap perkembangan ToM. Berdasarkan hasil analisis statistic *multiple regression* program SPSS diperoleh kesimpulan bahwa budaya individualis dan kolektivis tidak berpengaruh terhadap perkembangan ToM anak-anak di Sumatera ( $R^2 = .010, p > 0.05$ ) Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa budaya individualis memiliki koefisien regresi yang tidak signifikan ( $\beta = 0.093, p >$

0.05), budaya kolektif memiliki koefisien regresi yang tidak signifikan ( $\beta = 0.095$ ,  $p > 0.05$ ).

**Tabel 3.** Analisis Regresi Berganda Pengaruh Budaya Terhadap ToM

| Budaya       | B     | SE B  | $\beta$ | t     | p    |
|--------------|-------|-------|---------|-------|------|
| Individualis | 0.026 | 0.029 | 0.093   | 0.909 | .365 |
| Kolektif     | 0.015 | 0.019 | 0.095   | 0.933 | .353 |

$R^2 = .010$  N = 120,  $p > 0.05$ )

Sementara itu untuk mengetahui pengaruh budaya INDCOL terhadap konsep ToM dilakukan uji statistik analisis regresi logistik program SPSS. Hasil analisis data menyimpulkan bahwa budaya kolektif hanya berpengaruh terhadap perolehan konsep *Diverse Desires* dengan nilai signifikansi 0.04,  $p < 0.05$ , sedangkan budaya individualis tidak berpengaruh terhadap semua konsep ToM. Artinya, orangtua yang menerapkan budaya kolektif dalam pengasuhan akan menghambat pemahaman anak terhadap keinginan orang lain. Pengaruh budaya kolektif terhadap konsep DD dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Analisis Regresi Logistik Pengaruh Budaya Kolektif Terhadap Konsep DD

| Budaya   | B       | SE      | Wald | Sig  | Exp (B) |
|----------|---------|---------|------|------|---------|
| Kolektif | -13,636 | 598,489 | ,001 | ,982 | ,000    |

## Pembahasan

Berdasarkan perolehan tes ToM menunjukkan bahwa perkembangan ToM anak-anak di Sumatera adalah DD>DB>KA>FB>HE. Urutan perkembangan ToM ini mengikuti perkembangan anak-anak dari negara barat seperti AS dan Australia. Perolehan ToM ini juga sama dengan anak-anak di beberapa provinsi di Indonesia seperti Sumatera Barat, Depok dan Jawa (Rusli & Nurmina, 2020; Rusli, dkk., 2021; Rusli, dkk., 2021; Kuntoro, dkk., 2013; Kuntoro, dkk., 2017). Hasil penelitian ini bertentangan dengan anak-anak di negara timur seperti Cina, Beijing, Iran, dan Singapura.

Sementara itu dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa orangtua anak-anak di Sumatera mengadopsi budaya kolektif dalam praktek pengasuhannya. Orangtua mengutamakan kepatuhan anak pada orangtua dan hidup harmonis dengan orang lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rusli, dkk. (2020) dan Wiswanti, Kuntoro, Ar-Rizki dan Halim (2020). Berdasarkan analisis regresi ganda diketahui bahwa budaya tidak signifikan memengaruhi perkembangan ToM pada anak-anak prasekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya bukan salah satu prediktor dari perkembangan ToM.

Hasil uji regresi logistik menyimpulkan bahwa budaya kolektif berpengaruh secara



negatif terhadap konsep *diverse desires* (DD). Hasil ini sesuai dengan pendapat Shahaheian, dkk (2011) bahwa nilai-nilai budaya kolektif mengajarkan individu mengutamakan kepatuhan pada aturan/norma-norma agar individu memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain. Setiap individu harus memiliki pandangan dan keinginan yang sama dengan orang lain. Oleh karena itu budaya kolektif menghalangi anak memahami situasi mental (keinginan) oranglain.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan budaya INDCOL tidak berpengaruh terhadap ToM adalah kemungkinan anak tidak hanya diasuh oleh orangtua tetapi juga diasuh oleh kerabat dekat (nenek), asisten rumah tangga, penitipan anak. Ditinjau dari status ekonomi dan tingkat pendidikan dari pengasuh anak (selain orangtua) tidak memadai mendukung perkembangan sosial kognisi anak. Sehubungan dengan itu dikatakan oleh Conger dan Conger (2002, dalam Brooks, 2011) bahwa status sosial ekonomi dan pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi pengasuhan orangtua. Pada penelitian ini, SES pengasuh selain orangtua tidak dikontrol oleh peneliti.

Faktor lainnya yang menyebabkan budaya tidak memengaruhi pemahaman anak terhadap situasi mental orang lain adalah kemungkinan konstruk skala budaya

individualis dan kolektif dari Triandis dan Gelfand yang telah diaplikasikan dalam konteks pengasuhan masih terlalu luas. Aitem-aitemnya lebih merujuk pada kejadian-kejadian umum (Contoh: Saya mewajibkan pada anak saya untuk mematuhi keputusan yang dibuat oleh keluarga; Saya membiasakan anak saya agar tidak tergantung pada saudara dan teman-temannya). Dengan demikian, peneliti menduga penggunaan skala INDCOL belum dapat mengungkapkan pengaruh budaya terhadap pemahaman anak terhadap situasi mental orang lain.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan ToM, seperti *micro-culture* (Kuntoro, dkk., 2013), percakapan antara ibu dan anak (Ruffman, Slade, & Crowe, 2002), dan keberadaan saudara kandung (Jenkins & Astington, 1995).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada pengukuran budaya orangtua dalam pengasuhan. Skala budaya INDCOL merupakan skala sikap, dimana pernyataan-pernyataan dalam skala ini belum tentu diterapkan orangtua dalam pengasuhan. Penelitian ini juga memerlukan dukungan informasi mengenai budaya yang diterapkan orangtua dalam pengasuhan melalui metode observasi dan wawancara.

## SIMPULAN DAN SARAN

## Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini. budaya individualis dan kolektifis tidak berpengaruh terhadap perkembangan ToM. Budaya kolektifis hanya berpengaruh terhadap konsep DD, sedangkan budaya individualis tidak berpengaruh terhadap kelima konsep ToM. Performa ToM anak-anak prasekolah di Pulau Sumatera sejalan dengan dengan anak-anak di negara barat (AS dan Australia), serta anak-anak di sebagian daerah di Indonesia (Jawa Tengah, Depok dan Sumatera Barat). Budaya orangtua dalam pengasuhan di pulau Sumatera (Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan

Jambi) sama dengan anak-anak di pulau Jawa (Depok dan Jawa Tengah) yaitu mengadopsi budaya kolektifis

## Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan diskusi yang telah dijabarkan di atas, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar merancang skala budaya INDCOL lebih mengungkap pemahaman anak terhadap situasi mental orang lain. Penelitian selanjutnya juga perlu melihat apakah terdapat faktor nilai-nilai budaya lainnya (selain budaya individualis dan kolektifis) yang mendukung perkembangan ToM pada anak-anak prasekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astington, J. W., Jenkins, J. M. (1995). Theory of mind development and social understanding. *Cognition and Emotion*. Vol 9, 151-165.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. New York: McGraw-Hill
- Cutting, A. L., & Dunn, J. (1999). Theory of mind, emotion understanding, language, and family background: Individual differences and inter relation. *Child Development*, vol. 7, 4, 853-863.
- Flavell, J. H., and Miller, P. H. (1998). Social cognition. In D. Kuhn and R. S. Siegler (Eds.), *Handbook of child psychology*. Vol. 2: Cognition, perception, and language. 5th ed. (pp. 851–898). New York: Wiley
- Greenfield, P. M. , Keller, H., Fuligni, A., & Maynard, A. (2003). Cultural pathways through universal development. *Annual Review of Psychology*.
- Hofstede, G. & Hofstede, G. J. (2005). *Cultures and Organizations: Software of the Mind* (2nd Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Harwood, R. L., Schoelmerich, A., Ventura-Cook, E., Schulze, P. A., & Wilson, A. (1996). Culture and class influences on Anglo and Puerto Rican mothers' beliefs regarding long-term socialization goals and child behavior. *Child Development*, 67, 2446-2461.
- Jenkins, J. M. & Astington, J. W. (1995). Cognitive factors and family structure associated with theory of mind development in young children. *Developmental Psychology*, 32, 70-78
- Kuntoro, I.A, Saraswati, L, Peterson, C, & Slaughter. V (2013). *Micro-cultural*

- influences on theory of mind development: A comparative study of middle-class and pemulung children in Jakarta, Indonesia. *International Journal of Behavioral Development*.
- Kuntoro, I.A., & Slaughter. V (2017). Culture, Parenting, and Children's Theory of Mind Development in Indonesia. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 1-24 DOI: 10.1177/0022022117725404
- Lalonde, C., & Chandler, M. (1995). False belief understanding goes to school On the social-emotional consequences of coming early or late to a first theory of mind. *Cognition and Emotion*, 9.
- Nisbett, R. (2007). Eastern and Western ways of perceiving the world. In Y. Shoda, D. Cervone, & G. Downey (Eds.), *Persons in context* (pp. 62–83). New York, NY: Guilford Press.
- Pears, k. J., & Moses, L. J. (2003). Demographics, parenting and theory of mind in preschool children. *Social Development* (pp. 12; 1-20). Oxford UK:
- Peterson, C.C., & Wellman , H.M., & Liu, D. (2005). Steps in theory of mind development for children with deafness, autism, or typical development. *Child Development*.
- Ruffman, T., Slade., L., & Crowe, E. (2002). The Relation between Children's and mother's mental state language and theory of mind understanding. *Child Development*
- Rusli, D., Kuntoro, I. A., Handayani, E., Nurmina, & Arben, A. (2020). The influence of individualism and
- Triandis, H. C. (1996) *The Psychological Measurement Of Cultural Syndromes*. American Psychologist Association, vol 51, 4, 407-415.
- Triandis, H. C. & Gelfland, M. J. (1998). Converging measurement of horizontal and vertical individualism and collectivism. *Journal of*
- collectivism parenting on theory-of-mind acquisition in children aged 3–5. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(9), 3053-3063. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I9/PR290333>
- Rusli, D. & Nurmina. (2020). Pengaruh Gaya Pengasuhan Autonomy dan Conformity Terhadap Perolehan Theory-of-Mind pada Anak Prasekolah di Sumatera Barat. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi) Universitas Negeri Padang*, 113-127.
- Rusli, D., Kuntoro, I. A., Handayani, E., Nurmina, & Arben, A. (2020). The Movies On Television On Theory-Of-Mind Acquisition In Preschoolers. *International Journal of Health & Medical Sciences*, 4(1), 44-49. <https://doi.org/10.31295/>.
- Rusli, D., Ariani, D. N., & Nurmina. (2021). Pengaruh Intensitas Menonton Film Di Youtube Terhadap Theory-Of-Mind Anak Usia 4-5 Tahun. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*. 4-2. [doi.org/10.36341/psi.v4i2.1559](https://doi.org/10.36341/psi.v4i2.1559) 2021
- Slaughter, V., Dennis, M., & Pritchard. M. (2002). Theory Of Mind And Peer Acceptance In Preschool Children. *British Journal of Developmental Psychology*, 20
- Shahaeian, A., Peterson, C.C, Slaughter, V., & Wellman, A. M, (2011). Culture And The Sequence Of Step In Theory Of Mind Development. *Development Psychological*. Vol 47, 5, 1239-1247.
- Slaughter, V., & Perez-Zapata, D. (2014). Cultural variations in the development of mindreading. *Child Development Perspectives*, 8, 237-241.
- Personality and Social Psychology, 74, 118-128.
- Wellman, H. M., Liu, D. (2004). Scaling theory of mind tasks. *Child Development*
- Wellman, H. M., Fang, F., Liu, D., Zhu, L., & liu, L. (2006). Scaling theory of mind understandings in Chinese Children . *Psychological Science*, 17,

- 1075-108. in *Autism Spectrum Disorders*, 23, 210-220.
- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Ar Rizqi, N. P., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211–223. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>
- Wimmer, H., & Perner, J. (1983). Beliefs about beliefs: Representation and constraining function of wrong beliefs in young children's understanding of deception. *Cognition*, Vol. 13, 103-128.
- Zhang, T., Shao, Z., & Zhang, Y. (2016). Developmental steps in theory of mind of typical Chinese children and Chinese children with ASD. *Research*